

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (efektif).¹ Menurut Sanjaya belajar adalah proses perubahan perilaku akibat dari pengalaman dan latihan. Perubahan yang terjadi meliputi dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham dan sebagainya.²

Jika sebelumnya si pandu kecil tidak tahu nama dan letak ibu kota provinsi Nusa Tenggara Barat dan sekarang sebagai siswa SD dia dapat menyebutkan nama dan menunjukkan letak ibukota provinsi tersebut kita katakan siswa SD itu telah belajar. Begitu pula halnya kalau dia sebelumnya tak dapat menulis 1 s.d 10 dan sekarang dapat menulisnya dengan lancar baik dan benar.

Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Trianto belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi pada pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.

¹ Arief S. Sadirman dkk, (2010), *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.98

² Wina Sanjaya, (2011), *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, h. 212

Berdasarkan beberapa defenisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah proses mencari ilmu yang dilakukan seumur hidup dan dialami siswa sendiri siswalah yang menjadi penentu terjadinya proses belajar mengajar.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.³

Belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Karena telah sangat dikenal mengenai belajar ini, seakan-akan orang yang telah mengetahui dengan sendirinya apakah yang dimaksud belajar itu. Kalau ditanyakan pada diri sendiri, maka akan termenunglah untuk mencari jawaban apakah sebenarnya yang dimaksud dengan belajar itu. Kemungkinan besar jawaban atas pertanyaan tersebut akan mendapatkan jawaban yang bermacam-macam, demikian pula di kalangan paraahli.⁴

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁵

Dalam perspektif Islam, seseorang yang menimba ilmu mendapatkan keistimewaan dari Allah SWT, seperti yang tertuang dalam firmanNya dalam QS.Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

³ Purwanto (2008), *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar), h. 44.

⁴ Bimo Walgito (2004), *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi), h. 166.

⁵ Muhibbin Syah (2013), *Psikologi Belajar* (Cet. XIII; Jakarta:Rajawali Pers), h. 63.

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”⁶

Selanjutnya, Allah berfirman dalam QS.Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ □

Artinya:

“Katakanlah: apakah sama orang – orang yang mengetahui dengan orang –orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya, hanya orang–orang yang barakallah yang mampu menerima pelajaran”.

Hasil belajar adalah sebuah proses dimana hasil yang dicapai oleh para pelajar yang menggambarkan hasil usaha kegiatan guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar mereka. Tujuan usaha guru itu diukur dengan hasil belajar peserta didik. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para peserta didik menuju perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guna melalui proses pengajaran. Istilah hasil belajar tersusun dari dua kata yakni, kata „hasil“ dan „belajar“. Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia modern „hasil“ berarti suatu yang diadakan (dibuat, dijadikan dan sebagainya)

⁶Departemen Agama RI (2009), Syaamil Al-Quran dan Terjemahannya (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema).

oleh suatu usaha. Sedangkan „belajar“ mempunyai pengertian diantaranya, adalah: belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.⁷

Hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran. Variabel hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Keefektifan(*effectiveness*)
2. Efisiensi(*efficiency*)
3. Daya tarik(*appeal*)⁸

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi apa belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses suatu pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁹

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau hasil yang diperoleh seseorang (siswa) setelah melalui proses penilaian. Hasil belajar secara

⁷Rosdinar (2004), “Perbedaan Hasil Belajar Biologi antara Metode Ceramah dengan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan STAD Siswa Kelas II MTs Negeri Model Makassar”, *Skripsi* (Makassar UNM),h. 6.

⁸ MadeWena (2010),*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Cet. IV; Jakarta :Bumi Aksara,), h. 6.

⁹ Kunandar (2006), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada),h. 176.

umum terbagi atas tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1) Faktor Guru

Guru yang diidamkan Muslim Pembelajar adalah guru inspiratif. Guru yang memberikan ilmunya pada siapa pun atas dorongan iman. Guru yang menggerakkan dan menginspirasi. Ia memantik kreativitas (*creative thinking*). Mengajak untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.¹⁰ Jadi, guru yang diidamkan adalah guru yang dapat mengajak siswa untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, menginspirasi dan memantik kreativitas siswa.

Peranan pendidik dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua: (1) tugas dalam layanan bimbingan dalam kelas dan (2) di luar kelas, dari kedua peran pendidik di atas, tugas pendidik dalam layanan bimbingan dalam kelas merupakan peran pendidik yang sangat penting bagi siswa dalam mendapatkan hasil belajar yang baik. Pendidik perlu mempunyai gambaran yang jelas tentang tugas-tugas yang harus dilakukannya dalam kegiatan bimbingan. Kejelasan tugas ini dapat memotivasi pendidik untuk berperan secara aktif dalam kegiatan bimbingan dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan itu.¹¹

2) Lingkungan Sosial

Sebagai makhluk sosial maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama teman-teman sebaya disekolah. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan juga negatif terhadap siswa.

2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *one stay three stray*

¹⁰ DwiBudiyanto (2009), *Prophetic Learning Menjadi Cerdas dengan Jalan Kenabian* (Yogyakarta: Pro-U Media), h.222.

¹¹ Soetjipto(2004), *Profesi Keguruan* (Jakarta: RinekaCipta, 2004), h.178.

a. Pengertian Model Pembelajaran kooperatif tipe *one stay three stray*

Belajar merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui sesuatu hal dari ketidaktahuannya, sehingga untuk mewujudkan usaha tersebut dibutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memberikan dorongan maupun motivasi dan melakukan bimbingan secara terus menerus. Berdasarkan hal tersebut, seseorang yang mengalami proses belajar terjadi perubahan pada dirinya.

Kata *teach* atau mengajar berasal dari bahasa Inggris kuno, yaitu *taecan*. Kata ini berasal dari bahasa Jerman kuno (*Old Teutonic*), *taikjan*, yang berasal dari kata *dasarteik*, yang berarti memperlihatkan. Istilah mengajar (*teach*) juga berhubungan dengan *token* yang berarti tanda atau simbol. Kata *token* juga berasal dari Bahasa Jerman kuno, *taiknom*, yaitu pengetahuan dari *taikjan*. Dalam bahasa Inggris kuno *taecan* berarti *to teach* (mengajar). Dengan demikian, *token* dan *teach* secara historis memiliki keterkaitan.

Toteach (mengajar) dilihat dari asal-usul katanya berarti memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol, penggunaan tanda atau simbol itu dimaksudkan untuk membangkitkan atau menumbuhkan respon mengenai kejadian, seseorang, observasi, penemuan, dan lain sebagainya. Sejak tahun 1500-an, definisi mengajar (*teaching*) mengalami perkembangan secara terus menerus.¹²

Proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya. Konsekuensinya, guru harus memiliki pemahaman yang utuh dan tepat terhadap konsep

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 94-95.

sibelajar dan mengajar.¹³

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Guru berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga guru semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Dengan belajar aktif, peserta didik diajak turut serta dalam semua proses pembelajaran, dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasa suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.¹⁴

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran.¹⁵

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap suatu pelajaran, sehingga akan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Diantara beberapa model pembelajaran yang ada, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*Student Oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang

¹³ Sujak Zainal Aqib (2013) *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontestual (Inovatif)* (Bandung: Yrama Widya), h. 66.

¹⁴ Sri Maryani, Erman Har, Gusmaweti (2014), Penerapan Strategi Active Learning Tipe True or False dalam Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, *Jurnal Penelitian Universitas Bung Hatta*, h.4.

¹⁵ Suharsimi Arikunto (2009), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIII; Jakarta: PT. Rineka Cipta), h.18-19.

agresif dan tidak peduli dengan yang lain.¹⁶

Keberhasilan mengajar seorang guru utamanya terletak pada terjadinya peningkatan hasil belajar siswa, karena itu memilih model pembelajaran yang tepat guru dapat menyesuaikan jenis pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan guru dalam menentukan model pembelajaran menjadi sangat penting, karena pembelajaran adalah suatu proses kompleks yang di dalamnya melibatkan berbagai unsur yang dinamis.¹⁷

Jadi, model pembelajaran adalah prosedur sistematis yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang berjalan secara efektif dan efisien dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

*“OS-TS is a cooperative learning strategy that is adapted from Kagan’s One Stay Three Stray. OS-TS will work well if students have a product or information to share. It also gives students experience in gathering information and reporting back to their teammates. OS-TS strategy essentially is a group discussion model. Each member of group has its own responsibilities (two students become „strayers“ and the other two students become „stayers“).”*¹⁸

OS-TS adalah sebuah strategi pembelajaran kooperatif yang beradaptasi menjadi *One Stay Three Stray* dari Kagan. OS-TS dapat bekerja dengan baik jika siswa mempunyai sebuah produk atau informasi untuk dibagikan. Hal ini juga memberikan pengalaman bagi siswa dalam mengumpulkan informasi dan melaporkan kembali kepada kelompoknya.

¹⁶Slameto (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta), h.54.

¹⁷Abdur rahman (2009), *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Bandung: Alfabeta), h. 143.

¹⁸Hamiddin (2016), “Improving Students’ Comprehension Of Poems Using Two Stay-Two Stray Strategy,” *Jurnal Vidya Karya*, vol. 27 no. 1 (Oktober), h.2-3 <http://www.ppjim.unlam.ac.id/journal/index.php> (Diakses 20 November 2016).

Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab sendiri (dua siswa menjadi „ *stayers*“ dan dua siswa lainnya menjadi *stayers*“.

Sebuah pendekatan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *one stay three stray* yang ditawarkan oleh Kangan.(1992) berintikan pada usaha bersama, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru, dalam membangun pemahaman, pemecahan masalah atau makna, atau dalam menciptakan suatu produk.¹⁹

One stay three stray (satu tinggal tiga pergi) merupakan model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk mengerjakan tugas tertentu kemudian. Membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Tiap kelompok. Terdiri atas satu siswa yang berperan sebagai tuan rumah dan tiga siswa berkunjung ke kelompok lain sebagai tamu. Setelah itu, anggota kelompok berkumpul kembali untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajar tergantung tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain.²⁰

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keberagaman, dan mengembangkan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama

¹⁹ Intan Permata Hapsari, dkk., “One Stay Three Stray: Strategi Meningkatkan Keterampilan Menulis Jenis Teks Eksposisi dalam Pembelajaran Genre-Based Writing” ,*Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 30 no. 1 (2013), h. 44. [http:// www. journal. unnes. ac. Id / nju / index. php](http://www.journal.unnes.ac.id/nju/index.php) (Diakses. 20 November 2016).

²⁰ MiftahulHuda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 29.

dan interpedensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward* nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas terorganisir. Struktur tujuan dan *reward* mengacu pada derajat kerja sama kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*.²¹

Strategi pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif (SPK), yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; (4) adanya tujuan yang harus dicapai.²²

Jadi, dalam penerapan *cooperative learning* terdapat empat unsur penting yang harus ada yaitu ada siswa, aturan kelompok, upaya belajar dan tujuan yang harus dicapai, karena jika salah satu unsur tersebut ditiadakan maka proses pembelajaran yang terjadi tidak berjalan dengan baik.

c. Karakteristik *Cooperative Learning*

Hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif karena mereka menganggap bahwa telah terbiasa menggunakannya. Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif. Ada lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok, yaitu: (1) *positive interdependence*, (2) *interaction face to face*, (3) *individual accountability*, (4) adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi

²¹ AgusSuprijono, *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem* (Surabaya: Pustaka Belajar, 2009), h. 61

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*, h. 242.

pelajaran dalam anggota kelompok, (5) meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah.²³

Pembelajaran kooperatif diyakini dapat memberikan peluang peserta didik untuk terlibat dalam diskusi, berfikir kritis, berani dan mau mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri, meskipun demikian bukan berarti pengajar tidak berpartisipasi sebab dalam proses pembelajaran pengajar berperan sebagai perancang, fasilitator, dan pembimbing proses pembelajaran.²⁴

Jadi, tidak semua kerja kelompok dinamakan *cooperative learning*. Unsur yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok, dan meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah.

d. Langkah-langkah model pembelajaran yang dilakukan dengan model *One Stay Three Stray* yaitu:

1. Siswa bekerja dalam kelompok berempat seperti biasa.
2. Setelah selesai, tiga orang dari masing-masing diantara kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
3. Tiga orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi kepada tamu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

²³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*, h.262.

²⁴Daryanto (2012), dkk, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), h.228.



e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif tipe *One Stay Two Stray*

Adapun kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe *One Stay Two Stray* adalah sebagai berikut:

1. Dapat diterapkan pada semua kelas tingkatan
2. Kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna
3. Lebih berorientasi pada keaktifan.
4. Peserta didik diharapkan berani mengungkapkan pendapatnya.
5. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
6. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
7. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Sedangkan kekurangan dari pembelajaran kooperatif tipe *One Stay Two Stray* ini adalah :

1. Membutuhkan waktu yang lama.
2. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
3. Membutuhkan banyak persiapan bagi guru materi, dana dan tenaga.
4. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas



3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Dialog

Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih. Menulis dialog harus memperhatikan isi cerita dan perannya. Isi cerita harus disesuaikan dengan tema. Berilah sebuah permasalahan (konflik) pada cerita yang akan dibuat. Konflik dapat bersifat batin (perasaan), atau bertentangan dengan seorang tokoh dengan lainnya. Pemilihan bahasa yang digunakan pada saat dialog harus disesuaikan dengan situasi, misalnya dialog pada situasi formal harus menggunakan bahasa baku, sedangkan situasi nonformal menggunakan bahasa tidak baku.²⁵

Pengertian umum, dialog adalah proses komunikasi antara 2 atau lebih agen, atau percakapan antara dua kelompok atau lebih. Dalam dialog makna harus dipertimbangkan agar memenuhi kaidah semantis dan pragmatis.²⁶

Dialog merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Dialog berasal dari kata Yunani *dia* yang berarti adalah *antara, diantara*, dan *legein* yang berarti *berbicara, bercakap-cakap, bertukar pemikiran* dan gagasan. Maka, secara harafiah *dialogs* atau dialog adalah berbicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran dan gagasan bersama.

²⁵Tim Kreatif Putra, *Kartika Pratama sarana mencapai cita Bahasa Indonesia kelas 5 semester 1*, Surakarta, Putra Negara, hal 27

²⁶<http://adityanugroho90.blogspot.com/2010/03/pengertian-dialog-manusia-komputer.html>

Dialog bukanlah transaksi tawar-menawar tentang sesuatu untuk mencapai kesepakatan. Dialog juga bukan konfrontasi di mana pihak yang satu mempersoalkan sesuatu dan pihak lain memberi pertanggung jawaban. Dialog juga bukan suatu adu pendapat untuk mencari keunggulan pendapat sendiri dan mengalahkan pendapat lain. Dialog adalah "percakapan dengan maksud untuk saling mengerti, memahami, menerima, hidup damai dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama".

Dalam dialog, pihak- pihak yang terlibat saling menyampaikan informasi, data, fakta, pemikiran, gagasan, dan pendapat, serta saling berusaha mempertimbangkan, memahami, dan menerima. Dalam dialog tidak ada monopoli pembicaraan dan kebenaran. Yang ada adalah berbagi dan bertukar informasi dan gagasan. Dari dialog diharapkan terbentuk saling pengertian dan pemahaman bersama yang lebih luas dan mendalam tentang hal yang menjadi bahan dialog.

b. Cara Menyusun Dialog

Langkah-langkah dalam menyusun dialog sederhana sebagai berikut :

1. Menentukan tema pembicaraan.
2. Menentukan tokoh yang ikut terlibat dialog tersebut.
3. Menentukan posisi atau peran masing-masing tokoh.
4. Membuat garis besar materi pembicaraan.
5. Menyusun dialog berdasarkan garis besar pembicaraan.
6. Memperlihatkan kaidah penulisan dialog dengan benar.

c. Menulis Dialog Sederhana

Sebelum menyusun dialog, kita perlu memperhatikan penulisan dialog yaitu ejaan. Ejaan merupakan kaidah cara menggambarkan bunyi dalam bentuk tulisan (huruf) serta penggunaan tanda baca.

➤ Ejaan

a. Penggunaan tanda petik (“...”)

Tanda petik (“...”) digunakan untuk mengutip petikan langsung dari pembicaraan. Keduanya dapat ditulis sama tinggi di atas baris.

Contoh:

- 1) “kaleng cat bekas jangan dibuang!” kata ibu.
- 2) “Untuk apa, Bu?” Tanya Erma.

Kedua kalimat tersebut disebut kalimat langsung. Kalimat langsung dapat diubah menjadi kalimat tidak langsung, perubahannya itu tidak mengubah arti kalimat itu.

Contoh:

- 1) Ibu mengatakan bahwa kaleng cat bekas jangan dibuang.
- 2) Erma bertanya kepada Ibu, untuk apa.

b. Kata hubung “dengan” untuk menyatakan keterangan alat.

Contoh:

- 1) Pak tani mengolah tanah dengan cangkul.
- 2) Bu Endang memotong sayur dengan pisau.

c. Kata hubung “karena” untuk menyatakan sebab.

Contoh:

- 1) Tanaman layu karena tidak disiram.
- 2) Pak tani gagal panen karena diserang hama.

d. Tanda baca (...)

Tanda baca (...) memiliki makna sebagai berikut.

- Menunjukkan singkatan

Contoh:

- 1) Saya ingin menjadi anggota Palang Merah Remaja (PMR).
 - 2) Rumah Sakit Cipto Mangun Kusumo (RSCM) berada di Jakarta.
- Menunjukkan persamaan kata

Contoh:

- 1) Saya pulang dari rumah sakit menjelang subuh (pagi hari).
 - 2) Saya bangun dini hari (pukul 03.00).
- Memperjelas atau menguraikan.

Contoh:

- 1) Satu bulan penuh (tanggal 1 sampai tanggal 30) saya berlatih terus.²⁷

d. Syarat Dialog

Untuk dapat mengadakan dialog yang mendatangkan hasil, orang-orang yang mengadakan sebaiknya :

- a. Mengerti benar makna dan maksud serta tujuan dialog dan memiliki kecakapan untuk melaksanakannya.
- b. Mempunyai pendidikan dan pengetahuan yang setaraf mengenai topik yang dijadikan bahan dialog.
- c. Mempunyai kehendak baik untuk mencari kebenaran. Karena itu dalam mendengarkan sebaiknya bersikap terbuka, tidak memihak dan tidak berprasangka.
- d. Menciptakan suasana damai dan tenang, jauh dari emosi dan rasa superior. Menyampaikan gagasan dengan jelas, dan boleh dengan semangat, tetapi dengan nada enak dan bijak.

²⁷Tim Kreatif Putra, *op.cit*, hal 52

e. Dalam keseluruhan dialog hendaknya bersikap jujur, tulus, tidak manipulatif, mencari-cari kelemahan rekan dialog, dan percaya bahwa hal-hal yang dibahas dalam dialog tidak dimanfaatkan di luar dialog untuk tujuan-tujuan lain demi keuntungan diri.

Dialog dapat digunakan sebagai cara untuk langsung membahas suatu hal atau sebagai pendahuluan untuk pembahasan materi yang berat. Hal yang dijadikan bahan dialog meliputi segala bidang kehidupan : sosial, ekonomi, politik, budaya, etika, moral, agama. Kita dapat menggunakan dialog untuk komunikasi interpersonal.

e. Manfaat Dialog

Dialog berperan penting karena menjadi pengarah lakon drama. Artinya jalan cerita drama itu diketahui oleh penonton melalui dialog para pemainnya. Agar dialog itu tidak hambar, pengucapannya harus di sertai penghayatan. Selain itu pelafalannya harus jelas sehingga dapat didengar oleh semua penonton.²⁸

Dialog yang dilakukan dengan baik dan diikuti oleh orang-orang yang memenuhi syarat dapat membuahkan hasil yang banyak, diantaranya:

- a. ***Pada tingkat pribadi***, dialog dapat meningkatkan sikap saling memahami dan menerima, serta mengembangkan kebersamaan dan hidup yang damai saling menghormati dan saling percaya.
- b. ***Di tempat kerja***, dialog dapat membantu kelancaran perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kerja.
- c. ***Dalam masyarakat***, dialog dapat menjadi sarana untuk saling memahami, menerima dan kerja sama antar berbagai kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, pendidikan, tingkat ekonomi, ideologi, kepercayaan, dan agama.

²⁸<http://www.galeripustaka.com/2013/03/definisi-syarat-dan-manfaat-dialog.html>

d. *Dalam keseluruhan hidup bangsa*, dialog dapat memecahkan masalah nasional, merencanakan dan melaksanakan pembangunan bangsa, dan mengambil arah hidup bangsa menuju masa depan.²⁹

6. Contoh Dialog

Dialog dapat digunakan dalam drama, teater. Pembagiannya antara lain :

- a. Monolog adalah percakapan satu orang atau sendiri.
- b. Dialog adalah percakapan dua orang atau lebih.
- c. Prolog adalah kata-kata dalam pembukaan untuk mengantarkan cerita drama.
- d. Epilog adalah kata-kata penutupan pementasan drama.³⁰

Pak Bowo adalah seorang wirausahawan. Ia membuka Toko Buah didepan rumahnya. Akan tetapi, Pak Bowo juga memiliki kegemaran berkebun. Jika ada waktu senggang, Pak Bowo pergi ke kebun yang terletak di belakang rumah. Kebetulan waktu itu hari Minggu pak Bowo mengajak Erwan putranya untuk berkebun.

Erwan : “Hari ini kita mau mengerjakan apa, Pak?”

Pak Bowo : “Membersihkan kebun dan menanam bayam dan singkong.”

Erwan : “Lho...mengapa kita harus menanam bayam, kan kita bisa membelinya di pasar, Pak!”

Pak Bowo : “Itu benar, Akan tetapi, alangkah baiknya tanah yang kosong dapat dimanfaatkan.”

Erwan : “Benar juga, Pak?”

Pak Bowo : “Ya. Banyak cara yang dapat kita lakukan untuk memanfaatkan lahan yang kosong.”

²⁹<http://www.galeripustaka.com/2013/03/definisi-syarat-dan-manfaat-dialog.html> s

³⁰Supriyadi, *Trik Termudah Menguasai Bahasa Indonesia*, Surabaya, Mitra Jaya, 2009. Hal 36

Erwan : “Misalnya apa, Pak?”

Pak Bowo : “Misalnya saja tanah kita ini. Meski pun tidak terlalu luas, tetapi dapat dimanfaatkan dengan menanamnya berbagai macam tanaman. Ada tanaman ubi, jagung, papaya, pisang, dan cabai.”

Erwan : “Mengapa tanah tidak baik jika dibiarkan kosong, Pak?”

Pak Bowo : “Tanah yang kosong tanpa tanaman menjadi kurang subur. Dengan ditanami, maka akan dilakukan pemupukan sehingga tanah menjadi subur.”

Erwan : “Oo...begitu. Sekarang Erwan mengerti.”³¹

B. Kerangka Berpikir

Dalam kegiatan belajar mengajar, strategi pembelajaran menempati posisi terpenting dan dapat menentukan pencapaian hasil belajar yang baik. Dalam mencapai keberhasilan siswa dalam memahami mata pelajaran pelajaran, seorang guru diharuskan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi belajar di dalam kelas. Kemampuan seorang guru dalam mengajarkan didukung oleh peranan strategi pembelajaran yang ia terapkan kepada siswa–siswa. Strategi pembelajaran juga akan mempercepat tingkat pemahaman siswa ketika ia sulit memahami mata pelajaran pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe *One stay three stray* merupakan pilihan tepat untuk diterapkan oleh seorang guru dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap siswa–siswa kelas V MIN. Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran ini dikenal sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan aktivitas belajar siswa didalam kelas. Selain itu,

³¹Tim Kreatif Putra, *op.cit*, hal 52-53

strategi pembelajaran ini mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam menangkap pelajaran dengan belajar secara kelompok. Kelompok – kelompok belajar yang terdapat didalam strategi pembelajaran ini secara tidak langsung akan membangun semangat belajar siswa yang didukung dengan suasana pembelajaran yang edukatif dan kebersamaan antar siswa dalam kelompok – kelompok belajar tersebut.

C. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Retno Wulandari yang berjudul *Pengaruh Penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe one stay three stray terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP IT WAHDAH ISLAMIYAH*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran Kooperatif dengan tipe *one stay three stray* dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama.

Hasil penelitian menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar sebesar 2,336 pada taraf kesalahan 0,05 (5%) dengan nilai $dk= 56$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,672. Dari analisis data nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu ($2,336 > 1,672$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *one stay three stray* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP IT Wahdah Islamiyah.

2. Indah Permata Hapsari, DKK. Alumni Universitas Negeri Semarang yang berjudul *ONE STAY THREE STRAY: STRATEGI MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENULIS JENIS TEKS EKSPOSISI DALAM PEMBELAJARAN GENRE-BASED WRITING* Hasil pre test menunjukkan bahwa skor rata-rata dari hasil tulisan mahasiswa adalah 67.5. Hasil tes ini menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan strategi atau teknik pembelajaran untuk

membantu mereka mengembangkan keterampilan menulis dalam hal ini menulis teks jenis eksposisi. Klasifikasi hasil pre tes mahasiswa berdasarkan model yang ditawarkan Harris, yang merupakan hasil dari menganalisa tulisan mahasiswa yang didasarkan pada kriteria penilaian dari Boardman and Frydenberg's (2002:180) menunjukkan bahwa 18.2 % mahasiswa masih berada pada level *poortoaverage*. Hal ini berarti bahwa mereka belum memahami konsep menulis jenis teks eksposisi, selain itu mereka juga masih kesulitan menuangkan serta mengembangkan ide-ide dalam sebuah teks. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan menulis mahasiswa masih perlu ditingkatkan dan dilatih kembali.

3. Musfirah. Universitas Negeri Makassar yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *One Stay Two Stray* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling Mahasiswa PGSD.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Berdasarkan perolehan nilai observasi pada siklus I maka diperoleh motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah bimbingan dan konseling sebesar 65,69% berada pada kategori cukup. Sedangkan presentase keberhasilan dosen dalam mengajar sebesar 66,6 % dan berada pada kategori cukup. Pada siklus II motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah bimbingan dan konseling sebesar 76,54% berada pada kategori baik. Pada aspek dosen diperoleh data bahwa presentase keberhasilan dosen dalam mengajar sebesar 87,87 % dan berada pada kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *twostaytwostray* (TSTS) dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah bimbingan dan konseling mahasiswa PGSD Kampus V Parepare UNM.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban yang akan di uji kebenarannya melalui data yang telah dikumpulkan sesuai dengan masalah penelitian yang dituangkan ke dalam variabel penelitian. Bentuk kalimat hipotesis adalah kalimat pernyataan yang sifatnya proporsi yaitu kalimat yang terdiri dari dua variabel atau lebih yang menyatakan hubungan antar variabel. Berdasarkan perumusan masalah diatas dikemukakan sebagai berikut :

Ha₁ = Pembelajaran kooperatif tipe *one stay three stray* berpengaruh signifikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MIN 9 Medan

HO₁ = Pembelajaran kooperatif tipe *one stay three stray* tidak berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MIN 9 Medan